

**OUTBOUND BERBASIS KARAKTER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di TK Aisyiyah 6 Kota Bandung)**

Hana Yunaida¹, Tita Rosita²

^{1,2}IKIP Siliwangi

¹yunaidahana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena adanya distorsi antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena sosial, kultural, politik, ideologis dan religi. Yang menjadi subyek penelitian, yaitu 20 orang dan dijadikan sample penelitian sebanyak 8 orang, yaitu 1 orang pengelola, 2 orang tutor, dan 5 orang peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri/kognitif dengan taksonomi terendah yakni remembering atau *transfer of knowledge* dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Pengembangan karakter merupakan optimalisasi fungsi otak kanan yang harus dimulai dari anak usia dini. Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana outbound berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini. Implementasi pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik yakni penulis bermaksud menggambarkan proses outbound berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini di TK Aisyiyah 6 Kota Bandung, yang menjadi sample penelitiannya sebanyak 8 orang, yaitu 1 orang pengelola, 2 orang guru, dan 5 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan peserta didik, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Hasil temuan implementasi outbound berbasis karakter pada anak usia dini sebagai berikut: 1) Kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah 6 telah mengacu pada kurikulum tiga belas yaitu pembelajaran karakter, dengan metode pembiasaan dan keteladanan; 2) Metode pembelajaran karakter untuk anak usia dini Berbasis Karakter telah menjadi rujukan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di TK Aisyiyah 6; 3) Sebagian siswa-siswa TK Aisyiyah 6 telah mengetahui, memahami dan melakukan nilai-nilai karakter yang dibelajarkan, seperti bekerja sama, kemandirian, disiplin, kejujuran, hormat dan santun, baik dan rendah hati.

Kata Kunci : *outbound, karakter, pembelajaran, anak usia dini*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya menyelenggarakan kegiatan belajar sambil bermain, karena pada usia prasekolah anak sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan mengembangkan fungsi fisiologis dan psikologis yang berkenaan dengan permainannya. Bermain adalah hal penting bagi seorang anak. Permainan dapat memberi kesempatan untuk melatih keterampilan dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri hingga pada akhirnya diharapkan dapat

membantu proses belajar anak. Montessori, seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk itu, perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang dengan seksama sehingga segala media outbound merupakan sebuah pendekatan/metode belajar melalui pengalaman. Metode outbound menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada anak. Anak langsung merasakan sukses atau gagal di dalam pelaksanaan sebuah tugas, karena anak terlibat langsung secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi, metode outbound merupakan suatu upaya proses belajar dan berlatih, yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan tertentu pada anak usia dini. Sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri. Montessori juga menyatakan bahwa lingkungan atau alam sekitar yang mengundang anak untuk menyenangi pembelajarannya. Disinilah peran pendidik yaitu dalam memfasilitasi, memotivasi, memberikan bimbingan dan arahan guna ketercapaian tujuan pembelajaran.

Permasalahan yang sering ditemui di kelompok bermain adalah umumnya pembelajaran yang dilaksanakan kelompok bermain pada saat ini masih klasikal dimana metoda pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat bermain sambil belajar tidak variatif (monoton). Perangsangan yang diberikan oleh pendidik pada umumnya berlokasi di areal indoor, kondisi alam dan lingkungan sekitar sebagai area out door kurang dimanfaatkan oleh pendidik sebagai area bermain anak. Padahal, secara fitrah setiap anak usia dini menyukai kegiatan di alam bebas. Untuk itu perlu digali dan dikembangkan permainan yang berorientasi di alam terbuka.

Pemahaman bermain dapat dilakukan dengan cara beraneka ragam, salah satunya menggunakan metode outbound atau pendidikan di alam terbuka. Outbound merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Tujuan dari metode outbound adalah untuk mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan secara aktif dengan memberanikan diri, meningkatkan ketahanan fisik, serta meningkatkan kemampuan dan perilaku anak dalam kerjasama, kesetiakawanan dan kepemimpinan.

Media outbound merupakan sebuah pendekatan/metode belajar melalui pengalaman. Metode outbound menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada anak. Anak langsung merasakan sukses atau gagal di dalam pelaksanaan sebuah tugas, karena anak terlibat langsung secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi, metode outbound merupakan suatu upaya proses belajar dan berlatih, yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan tertentu pada anak usia dini.

Permasalahan yang sering ditemui di kelompok bermain adalah umumnya pembelajaran yang dilaksanakan kelompok bermain pada saat ini masih klasikal dimana metoda pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat bermain sambil belajar tidak variatif (monoton). Perangsangan yang diberikan oleh pendidik pada umumnya berlokasi di areal indoor, kondisi alam dan lingkungan sekitar sebagai area out door kurang dimanfaatkan oleh pendidik sebagai area bermain anak. Padahal,

secara fitrah setiap anak usia dini menyukai kegiatan di alam bebas. Untuk itu perlu digali dan dikembangkan permainan yang berorientasi di alam terbuka.

Pemahaman bermain dapat dilakukan dengan cara beraneka ragam, salah satunya menggunakan metode outbound atau pendidikan di alam terbuka. Outbound merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Tujuan dari metode outbound adalah untuk mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan secara aktif dengan memberanikan diri, meningkatkan ketahanan fisik, serta meningkatkan kemampuan dan perilaku anak dalam kerjasama, kesetiakawanan dan kepemimpinan.

Media outbound merupakan sebuah pendekatan/metode belajar melalui pengalaman. Metode outbound menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada anak. Anak langsung merasakan sukses atau gagal di dalam pelaksanaan sebuah tugas, karena anak terlibat langsung secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi, metode outbound merupakan suatu upaya proses belajar dan berlatih, yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan tertentu pada anak usia dini.

Moeslichatoen R.(Ernawulan, 1999) mengemukakan ciri-ciri/karakteristik pertumbuhan kejiwaan anak usia dini 4-6 tahun sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar;
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu;
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat;

B. KAJIAN TEORI DAN METODE

Outbond adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program outbond tersebut siswa secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (learning by doing) siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap siswa dimasa mendatang. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (experiential learning) dengan menggunakan seluruh panca indera (global learning) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karena situasinya "memaksa" siswa memberikan respon spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain. Outbond adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman

langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program outbound tersebut siswa secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap siswa dimasa mendatang.

Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan seluruh panca indera (*global learning*) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karena situasinya “memaksa” siswa memberikan respon spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain.

Sisi menarik dari metode pembelajaran outbound adalah permainan sebagai bentuk penyampaiannya. Dalam permainan skill, individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Dalam outbound peserta akan lebih banyak dituntut mengembangkan kemampuan ESQ (*emotional and spiritual quotient*) nya, disamping IQ (*intelligent quotient*). Metode *outbound training* memungkinkan peserta dalam aktivitasnya melakukan sentuhan-sentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi kepemimpinan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, toleransi, kepekaan yang mendalam, kecerdasan serta rasa kebersamaan dalam membangun hubungan antar manusia yang serasi dan dinamis. sumber: <http://sekolahalamjogja.wordpress.com/pro>.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Thomas Lickona mengatakan “ seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal

mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”. Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak.

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994 : 6)

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
3. Seluk-beluk proses belajar;
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
5. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
6. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
7. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
8. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
9. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Usia dini adalah usia yang sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga disebut “*golden age*”. Perkembangan AUD dimulai sejak pranatal. Saat itu, perkembangan otak (pusat kecerdasan) sangat pesat. Setelah lahir, sel-sel otak mengalami eliminasi dan membentuk jalinan yang kompleks, sehingga nantinya anak bisa berpikir logis dan rasional. Organ sensoris (pendengaran, penglihatan).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.(Adalilla, S, 2010).

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara , catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian ini, karakteristik subjek adalah Sebagai berikut : Subjek penelitian ini adalah 20 Orang dan yang akan dijadikan sample penelitian sebanyak 8 orang, yaitu : 1 orang pengelola, 2 orang tutor dan 5 orang peserta didik.

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan demensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman

wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu : wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, berikut ini peneliti akan memaparkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian yang mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut : 1. Bagaimana proses outbond berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini? 2. Bagaimana hasil outbond berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini ? 3. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendorong outbond berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini ?

1. Pembahasan tentang anak usia dini merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, memiliki kekhasan masing – masing yang tidak sama antara anak yang satu dengan yang lain. Pendidikan memegang peranan penting pada masa ini. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa usia keemasan (golden age) yang tidak bisa diulang untuk kedua kalinya. Golden age berlangsung antara usia 0 – 6 tahun. Pada masa golden age ini, otak anak berkembang mencapai 80 %, sehingga penting sekali stimulasi pendidikan diberikan di masa ini. Anak – anak akan lebih mudah menyerap dan mempelajari berbagai informasi yang diberikan kepadanya di usia ini. Oleh karena itu alangkah tepatnya apabila pendidikan karakter di Indonesia dapat diintegrasikan dalam program PAUD yang gaungnya begitu nyaring terdengar di seluruh Indonesia.

2. Metode kegiatan outbound yang diterapkan di TK antara lain praktek langsung dimana maka meakukan sendiri kegiatan outbound, bercerita pada saat kegiatan awal dan evaluasi kegiatan' bekerjasama ketika sedang melakukan game yang membutuhkan banyak orang, Tanya jawab sebagai sarana evaluasi kegiatan, dan semontrasi/mencontohkan untuk memberi gambaran cara melakukan kegiatan. Dengan adanya outbound berbasis karakter menjadikan anak mandiri, dapat bersikap santun dan mencerminkan pribadi yang baik sebagai anak pra sekolah.
3. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak bervariasi, maka pendekatan yang digunakanpun akan lebih tepat dengan pendekatan yang bervariasi pula. Pendekatan yang bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pembelajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus, maka kiranya pendekatan yang bervariasi sebagai alat untuk digunakan guru sebagai alat untuk pembelajaran. Faktor pendukungnya dalah dengan banyak ragam sarana outbound dalam pelaksanaan pembelajaran, jadi anak diarahkan oleh guru permainan apa yang dia senangi.

D. KESIMPULAN

Kegiatan outbound berbasis karakter sebagai media pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak adalah bagian integral dari pelaksanaan pendidikan holistik berbasis karakter, karena dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pengembangan seluruh aspek perkembangan dan pembentukan karakter anak. Kegiatan outbound yang berhubungan dengan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan sekolah.

Kegiatan evaluasi *outbound* pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan melalui: (1) observasi, yaitu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kemajuan anak dalam semua aspek perkembangan dan nilai-nilai karakter, (2) pencatatan anekdot (*anecdotal record*), yaitu penilaian yang berhubungan dengan kejadian penting dalam setiap aspek perkembangan dan karakter anak, (3) penilaian portofolio, yaitu penilaian yang berhubungan dengan hasil karya anak, rekaman pembicaraan anak, atau foto-foto kegiatan anak dalam kurun satu semester, (4) kuesioner, yaitu penilaian yang berhubungan dengan kemajuan anak dalam pilar karakter yang dilakukan orang tua.

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bidang agama, kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik dan kreatifitas melebihi standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009, terutama dalam kemampuan keagamaan. Dan dapat meningkatkan karakter /akhlak mulia anak TK Aisyiyah 6. Assalam, yang ditunjukkan dengan kebiasaan anak TK Aisyiyah 6 dalam menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan indikator dalam sembilan (9) pilar karakter yang meliputi : (1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, (3) Kejujuran/ Amanah dan Diplomasi, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong-royong Kerjasama, (6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja Keras, (7) Kepemimpinan dan Keadilan, (8) Baik dan Rendah Hati, (9) Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan, dan ditambah . dengan pilar K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan dan kemandirian) baik di

sekolah maupun di rumah. Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sebagai modal dasar untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang dalam rangka menuju persaingan di era abad 21. Pembentukan karakter harus dimulai dari membangun potensi nilai-nilai spritual, mengasah dan membangkitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang sudah diberikan Tuhan sebagai fitrah manusia sejak lahir melalui pendidikan yang utuh dan menyeluruh (holistik). Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas SDM di masa depan. Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia dini. Oleh karena itu, pemerintah sudah semestinya memperhatikan sektor ini sebagaimana sektor-sektor lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adalia, S. (2010). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Grasindo
- Hamalik. (1994). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Fokus Media
- Moeslichatoen, R. *At.al.* (1999). *Outbound*. Jakarta : Rineka Cipta
- Poerwandari. (1998). *Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Jakarta : Grasindo
- Metode Pembelajaran : sumber: <http://sekolahalamjogja.wordpress.com/pro>.